

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa populer di dunia, salah satunya adalah Indonesia, maka dari itu bahasa Jepang banyak diminati oleh pembelajar Indonesia. Hal ini dikarenakan pembelajar Indonesia menganggap penting mempelajari bahasa Jepang, yang dibuktikan dengan banyaknya pembelajar bahasa Jepang. Indonesia sendiri merupakan negara terbesar kedua sebagai salah satu penyumbang pelajar setelah Cina. Menurut survei yang dikeluarkan *The Japan Foundation* November 2022, pada tahun 2021 Indonesia memiliki jumlah pembelajar 711.732 orang.

Alasan mempelajari bahasa Jepang adalah karena bahasa Jepang mempunyai keunikan sendiri seperti pemakaian huruf *kanji*, *hiragana* dan *katakana*. Keunikan tersebut muncul dari sekitar abad ke-4 hingga abad ke-5 ketika Jepang mulai ingin berkembang, dan di bawah dinasti Yamato mereka berhasil menjadi satu negara bagian. Kemudian dengan bukti sejarah tertulis, terjalin kontak dengan negara Cina. Pengaruh ini dapat dilihat dengan jelas bahwa budaya Tionghoa dalam proses membangun istana dan hukum yang menjadi dasar negara. Selain itu, banyak buku-buku yang diimpor. Sampai di ujian pemerintahan pun, buku-buku yang digunakan berasal dari negara Cina. Buddhisme juga masuk ke Jepang dan mendapatkan banyak penganut. Banyak juga patung dan kuil Budha yang dibuat, antara lain Hooryuuji dan Toodaji. Beberapa unsur-unsur budaya Cina yang diimpor, yang paling berpengaruh adalah tulisan *kanji* (漢字) dalam sastra Jepang. Tulisan *kanji* kemudian mengalami perkembangan di Jepang yang kemudian dikenal dengan sebutan *hiragana* (ひらがな) yang merupakan bentuk penulisan asli dari Jepang dan kemudian *katakana* (カタカナ) sebagai penulisan untuk bahasa asing atau bahasa serapan.

Setelah aksara kanji berkembang, bangsa Jepang sudah mulai mengenal sistem tulisan, kegiatan tulis menulis tersebut terjadi pada abad ke-8 Masehi. Tulisan yang pertama kali muncul adalah bentuk puisi. Puisi adalah sebuah karya

seni sastra yang memiliki makna, tidak hanya sebatas kalimat indah tanpa ada makna di dalamnya. Meskipun puisi selalu mengalami perkembangan dan perubahan, puisi tidak pernah kehilangan ciri khasnya. Setiap kata-kata dalam puisi mengandung pesan moral yang diciptakan oleh penyairnya. Thomas Carlyle (Pradopo, 2013) menerangkan pendapatnya sesungguhnya puisi ialah ide yang bersifat musikal, sebuah puisi menggambarkan efek indera dalam susuaan yang berirama. Semua itu merupakan suatu fantasi yang esensial, yang direkam, diekspresikan, dan dijelaskan dengan pola menarik dan menciptakan kesan. Puisi itu merupakan memori dan penafsiran pengetahuan manusia yang istimewa, disusun dalam wujud yang paling berkesan.

Puisi Jepang dahulu didatangkan dengan menggunakan lisan yang setelah itu akhirnya ditulis dan menjadi asal-muasal lembaran-lembaran awal di Jepang. Pria dan wanita pada zaman dahulu memakai puisi sebagai alat untuk kontak sosial. Puisi Jepang kebanyakan juga mengandung struktur puisi yang unik dan kebanyakan berisi terhadap kehidupan sehari-hari, cinta, dan alam. Kesusastraan Jepang menyebut puisi dengan sebutan *waka* (和歌). Puisi telah hadir di Jepang pada zaman Asuka dan Nara (akhir abad ke-6 hingga ke-8). Sedangkan penyairnya disebut dengan *kajin* (歌人). Sebagai pembeda dari puisi Cina (漢詩 *kanshi*), dibuatlah *waka* sebagai pembeda antara puisi Jepang dan Cina. *Waka* juga mempunyai nama lain yaitu *yamato uta* (大和歌) atau bisa disingkat dengan *uta* (歌). Puisi Jepang atau *waka* terdiri dari 31 suku kata (aksara) atau *on* (音), yang urutan komposisinya adalah 5-7-5-7-7.

Waka dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

- *Tanka* (短歌), yaitu puisi dengan pola mora 5-7-5-7-7. Setelah itu *tanka* berevolusi dan di bagi menjadi dua bagian: 5-7-5 dan 7-7. Bagian itu disebut dengan *renga* dan *haiku*.
- *Chouka* (長歌), yaitu puisi dengan pola mora 5-7-5-7-7.....7. Pola ini biasanya ditutup dengan akhiran 7 mora, maupun bagian 5-7 bisa di ulang hingga tidak di tentukaan.

- *Sedouka* (旋頭歌), yaitu puisi dengan pola mora 5-7-7-5-7-7. Isi dari puisi ini kebanyakan seputar tanya-jawab

Waka memiliki dua untaian makna kontekstual yang terpisah disebut dengan *Kakekotoba* (掛詞). Untaian pertama melibatkan emosi dan perasaan sang penyair, dan untaian yang kedua melibatkan fenomena alam. Salah satu contoh puisinya adalah sebagai berikut:

君待つと	<i>Kimi Matsu to</i>
吾が恋ひをれば	<i>Wa ga Koi wo Reba</i>
我が屋戸の	<i>Wa ga Yado no</i>
すだれ動かし	<i>Sudare Ugokashi</i>
秋の風吹く	<i>Aki no Kaze Fuku</i>
	ぬかだ おおかみ おうみてんのう 額田の 狼、近江天皇

Terjemahan Jepang modern:

あなたが来るのをまって	<i>Anata ga Kuru no wo Matte</i>
私が恋しく思っている	<i>Watashi ga Koishiku</i>
	<i>Omotteiru</i>
私の家の	<i>Watasih no Ie no</i>
すだれを動かして	<i>Sudare wo Ugokashite</i>
秋の風が吹いてくる	<i>Aki no Kaze ga Fuitekuru</i>

“Aku menunggumu dengan segala kerinduan yang ada, hingga pohon bambu di depan rumahku bergoyang, diterpa oleh angin musim gugur.”

Melihat puisi di atas dapat terlihat bahwa puisi tersebut terdiri dari dua buah untaian *kakekotoba* yaitu pada kalimat 「吾恋ひをれば」 *wa ga koi oreba* yang mewakili emosi atau perasaan kerinduan dari seseorang, sedangkan pada

kalimat 「秋の風」 *aki no kaze* yang berarti angin tumpukan musim gugur mewakili sebuah fenomena alam.

Masa yang sudah maju ini terdapat karya-karya sastra yang sudah timbul. Hasil kreatif dari penulis pastinya telah menciptakan kontribusi yang sangat berarti kepada pertumbuhan di bidang kesusastraan. Kreasi-kreasi sastra sendiri yang umum yaitu puisi, prosa, drama dan lain-lain. Salah satu karya sastra modern adalah *manga*. *Manga* adalah sebuah istilah yang merujuk pada komik Jepang. Komik adalah sebuah susunan gambar dan frasa yang mempunyai tujuan untuk membagikan informasi yang ingin diantarkan kepada para pembaca. Sebuah komik selalu memakai ruang gambar dengan tata letak. Hal tersebut agar membuat gambar menciptakan cerita, yang dicurahkan dalam bentuk dan tanda. Komik juga masuk dalam karya sastra, yaitu sastra bergambar (M. J. Widayanti, 2012). Seiring dengan bertambahnya waktu dan pertumbuhan teknologi manusia, karya sastra klasik bertumbuh, berganti, dan beralih ke arah yang lebih maju. Karya sastra beralih menjadi *manga*, begitu juga *manga* beralih menjadi *anime*.

Anime berasal dari kata serapan berdasarkan pada bahasa Inggris yaitu *animation*, yang dipakai masyarakat Jepang untuk menyebut animasi. *Anime* sendiri pada dasarnya merupakan sebuah karya visual, namun demikian naskah cerita dari suatu *anime* bisa menjadi objek kajian sastra selain itu di dalam *anime* memiliki unsur instrinsik seperti yang terdapat dalam karya fiksi sehingga dikatakan sebagai karya sastra. *Anime* menggunakan elemen tokoh dan penokohan, latar, tema, serta amanat. *Anime* juga merupakan komponen dari karya sastra imajinatif. *Anime* sendiri lahir karena di Amerika animasi berkembang dan sangat populer. Jenisnya pun bervariasi, tetapi pembuatan film animasi dengan teknik dua dimensi (2D *animation*) dan tiga dimensi (3D *animation*) sangat banyak diproduksi. Mengingat plot ceritanya yang mudah dipahami dan desainnya yang tidak monoton membuat animasi dapat dijangkau oleh seluruh kalangan masyarakat seperti anak-anak, remaja, hingga dewasa.

Beberapa budaya populer Jepang seperti *manga*, dan *anime* tidak terpisahkan dari linguistik. Linguistik itu sendiri merupakan ilmu bahasa secara

umum atau tidak terpaut pada satu bahasa saja (Muliastuti, 2014:1). Oleh karena itu, ada kalanya ilmu ini disebut dengan linguistik umum (general linguistics). Terdapat beberapa hal dalam linguistik bahasa Jepang (日本語学) yang dapat diganti yaitu kosakata, bunyi, dan kalimat. Linguistik bahasa Jepang (*Nihongo-gaku*) akan memunculkan berbagai macam cabang linguistik, di antaranya adalah fonetik (*onseigaku*), fonologi (*on-in-ron*), morfologi (*keitairon*), sintaksis (*tougoron*), semantik (*imiron*), pragmatik (*goyouron*), sosio-linguistik (*shakai gengogaku*) dan lainnya (Sutedi, 2003:6).

Puisi akan selalu bertumbuh dari dahulu hingga sekarang. Oleh sebab itu, pemahaman puisi pun dari waktu ke waktu akan selalu berganti meskipun pada hakikatnya tetap sama. Perubahan pengertian itu dikarenakan puisi selalu bertumbuh karena perubahan konsep keindahan dan evolusi selera (Riffaterre dalam Pradopo, 2013). Sebuah puisi terdapat bermacam-macam makna yang tidak bisa dipahami secara langsung. Pentingnya mempelajari sastra adalah agar mampu menikmati, memahami, dan menggunakan karya sastra dalam kehidupan. Kenikmatan dan pemahaman karya sastra dapat melalui apresiasi dan ekspresi. Agar dapat memahami puisi, puisi bisa dianalisis menggunakan teori semiotika.

Semiotika adalah salah satu analisis sastra yang membicarakan tentang makna tanda. Pada pengertian analisis sastra semiotika, kebanyakan karya sastra mempunyai makna tanda untuk pembangun karya, dan juga karya sastra dapat dipahami melalui kajian semiotika. Beberapa aspek memungkinkan berperan dalam terbentuknya karya sastra tertentu. Begitu pula dengan semiotika dan pada dunia karya sastra. Ketika memaknai karya sastra, sudut pandang karya sastra melalui sistem tanda akan membantu memaknai, dan memahami petunjuk atas aspek pembangun karya sastra (pembaca, nilai-nilai, pengarang, karya sastra, serta lingkungan).

Semiotika berasal dari bahasa asal Yunani yaitu *semeion*, yang berarti tanda. Sebagai ilmu tanda, semiotik membagi aspek tanda menjadi dua yaitu, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Barthes (2006) berpendapat bahasa atau instrumen yang diaplikasikan untuk melepaskan bahasa (metabahasa) dan konotasi adalah hasil peningkatan dalam cara manusia merumuskan tanda. Segala macam

bentuk bahasa yang diaplikasikan dalam membuat karya sastra dengan isi makna kandungan di dalamnya akan membuat seutas tanda. Dengan begitu, bahasa karya sastra sanggup diartikan sebagai indek, ikon, maupun simbol yang dihadirkan dan disajikan dengan makna.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan *anime* yang berjudul *Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* sebagai objek penelitian. *Anime* yang berjudul *Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* ini diadaptasi dari sebuah *manga* sejarah Jepang yang ditulis dan diilustrasikan oleh Kei Sugita, yang diterbitkan oleh Media Factory Inc dan diadaptasi menjadi sebuah *anime* oleh *TYO Animations* yang mulai ditayangkan pada Juli 2012. *Anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* ini berisi tentang interpretasi super-liberal dari antologi seratus puisi yang ditemukan dalam permainan kartu tradisional Jepang yang disebut *Karuta*. Dipersembahkan oleh orang yang memilih tulisan-tulisan tersebut, Fujiwara no Teika, ini adalah sekilas tentang asal-usul beberapa di antaranya. Karena sebagian besar dari puisi-puisi tersebut adalah ungkapan cinta, maka fokusnya tetap pada romansa di Jepang kuno.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian seperti makna puisi dan semiotika dari *anime* atau karya lain sudah pernah diteliti, namun objek yang peneliti akan pakai sebagai penelitian berbeda. Berikut adalah beberapa penelitian yang penulis gunakan sebagai landasan untuk menulis penelitian ini. Hal ini untuk menambah pengetahuan penulis maupun pembaca lainnya mengenai topik yang bersangkutan.

1. Skripsi milik Lumare Debora Stefani (2016), yang berjudul *Penggambaran Cinta Pada Zaman Heian Dalam Kumpulan Puisi Kokin Wakashuu Menggunakan Teori "Empat Arti Puisi"*. 詩の四つの意味に基づいて古今和歌集に書いてある平安時代の恋愛の描写の分析. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi bertemakan cinta pada kumpulan *Kokin Wakashuu* sekaligus memahami penggambaran perasaan penyair pada zaman Heian. Persamaan penelitian Lumare dengan penulis adalah sama-sama menganalisis puisi dari zaman Heian. Metode yang

digunakan adalah deskriptif analisis yang menghasilkan pendeskripsian gambaran cinta. Perbedaan penelitian Lumare dengan penulis adalah penelitian Lumare menganalisis pemahaman penggambaran perasaan penyair, sedangkan penulis menganalisis puisi menggunakan teori semiotika.

2. Penelitian Putriyani Riri (2017) skripsi, dengan judul *Analisis Semiotika Pada Puisi Huida 回答(Jawaban) Karya Bei Dao 北島*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna puisi dengan menggunakan teori semiotika pragmatis. Selain itu, Putriyani menganalisis makna dengan kategori, simbol. Metode yang digunakan adalah kepustakaan yang menghasilkan penjabaran. Persamaan penelitian Putriyani dengan penulis adalah sama-sama menganalisis puisi menggunakan teori semiotika. Perbedaan penelitian Putriyani dengan penulis adalah penelitian Putriyani menganalisis puisi yang berasal dari Cina yaitu puisi *Huida 回答*, sedangkan penulis menggunakan puisi dari Jepang yaitu *Hyakunin Isshu: Uta Koi*.
3. Artikel ilmiah milik Anri Barkah, Aan Kusdiana, dan Yusuf Suryana (2016) yang berjudul *Analisis Struktural-Semiotika Pada Makna Puisi Karya Siswa SD Negeri 1 Mekarharja Banjar*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang tersirat pada karya puisi siswa kelas V SD Negeri 1 Mekarharja. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yang mendeskripsikan hasil analisis puisi dengan model analisis struktural semiotik. Persamaan penelitian Anri Barkah, Aan Kusdiana, dan Yusuf Suryana dengan penulis adalah sama-sama menganalisis puisi menggunakan teori dari Riffaterre. Perbedaan penelitian Anri Barkah, Aan Kusdiana, dan Yusuf Surya dengan penulis adalah objek yang dianalisis dalam penelitian penulis menggunakan puisi di dalam *anime* sebagai objeknya, sedangkan penelitian Anri Barkah, Aan Kusdiana, dan Yusuf Suryana menggunakan puisi karya siswa SD Negeri 1 Mekarharja.

1.3 Identifikasi Masalah

Cerita dalam serial *anime* ini berkaitan dengan salah satu jenis karya sastra pada umumnya, yaitu puisi yang artinya karya sastra puisi ini berada di dalam karya sastra lainnya. Berdasarkan paparan di atas maka dapat diidentifikasi sebagai berikut, yaitu:

- 1) Adanya makna yang tersirat dalam *anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi*.
- 2) Adanya tanda semiotika yang digunakan dalam *anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi*.
- 3) Terdapat sejarah puisi *Anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi*.
- 4) Perasaan seperti apa yang membuat penyair menulis puisi tersebut.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, penulis membatasi dan memfokuskan masalah yang diteliti pada *anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* dari episode 1 sampai 3.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dipaparkan sebelumnya, penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja makna puisi dalam *anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* dari episode 1 sampai 3?
2. Bagaimana tanda yang digunakan dalam puisi di *anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* dari episode 1 sampai 3?
3. Bagaimana sejarah puisi *anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* dari episode 1 sampai 3?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui makna puisi dalam *anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* episode 1 sampai 3.
2. Mengetahui tanda apa yang digunakan dalam puisi di *anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* episode 1 sampai 3.
3. Mengetahui bagaimana sejarah yang melatarbelakangi puisi *anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* episode 1 sampai 3.

1.7 Landasan Teori

1.7.1. Semiotika

Semiotika merupakan mono cara pemecahan yang dipakai untuk mendalami sebuah tanda. Contohnya tanda-tanda dalam aktivitas sehari-hari. Secara etimologis, sebutan semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri bisa artikan sebagai sesuatu yang atas dasar traktat sosial yang terbuat sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sebaris luas fenomena, kejadian, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (1991) berpendapat semiotika sebagai “ilmu tanda (sign) dan seluruh yang berkenaan dengannya cara berfungsinya, kaitannya dengan kata lain, penyebarannya, dan perolehannya oleh mereka yang mempergunakannya (Alex Sobur, 2004: 95-96). Dalam buku *Semiotic of Poetry*, Michael Riffaterre memperkenalkan sebuah metode untuk menjelaskan puisi.

1.7.2. Pendekatan Historis Hippolyte A. Taine

Hippolyte A. Taine mengemukakan bahwa pendekatan historis merupakan sebuah pendekatan dalam menganalisis karya sastra yang menitikberatkan pada unsur-unsur cerminan karya sastra tersebut terhadap zaman ketika karya sastra tersebut dibuat atau diterbitkan (Charlton, 2022). Taine percaya bahwa karakter dan kemampuan kreatif seorang penulis ditentukan oleh lingkungan fisik dan sosial pada saat mereka hidup, dan hal ini bisa dicari melalui karya-karya mereka. Pendekatan ini menekankan pengaruh faktor-faktor sejarah, sosial, dan budaya pada produksi dan penerimaan sastra, serta pada evolusi gaya dan genre sastra.

1.8 Metode Penelitian

Secara etimologis metode bermula dari kata Yunani “*Metodos*” yang berarti upaya atau cara berasaskan dengan upaya ilmiah, maka metode menjadikan masalah adalah cara kerja untuk mendalami fenomena yang menjadi target ilmu yang berkaitan, sehingga fenomena yang menjadi masalah tertuntaskan.

Cara memecahkan masalah pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif menggunakan metode analisis teks dan ini dengan sifat penelitian yaitu studi kepustakaan. Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh, yaitu:

1. Menentukan konsep-konsep yang akan diteliti dengan jelas.
2. Setelah menentukan konsep-konsep yang akan diteliti, kemudian penulis mencari dan menentukan landasan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti penulis.
3. Setelah menentukan teori yang akan digunakan, kemudian penulis mencari teks atau corpus yang akan digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti.
4. Setelah teks atau corpus yang dibutuhkan terkumpul, kemudian penulis membaca, memahami, lalu menafsirkan apa yang penulis baca.
5. Karena masalah yang penulis angkat terdapat kode budaya tertentu, oleh karena itu, setelah ditafsirkan penulis menjelaskan kode-kode budaya yang terkandung dalam objek penelitian dengan cara mencari lebih lanjut informasi berkenaan dengan budaya tersebut.
6. Setelah jelas, penulis menghubungkan hasil penelitian yang didapat dengan rumusan masalah yang penulis angkat menggunakan landasan teori yang penulis gunakan sebagai kerangka pikir.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, dapat dipakai sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, memperbanyak aset penelitian di bidang sastra, terutama Program Studi Sastra Jepang, dan sebagai tinjauan untuk memahami *anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* dari sudut pandang semiotika.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dengan penelitian ini diharapkan bisa menolong pembaca untuk lebih memahami isi cerita dalam *anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* terutama berkenaan dengan nilai-nilai kesusatraan. Penelitian ini bisa dipakai untuk menambah dorongan dan penghargaan mahasiswa terhadap karya sastra Jepang melalui analisis sastra.

1.10 Sistematika Penulisan

Sebelum dilanjutkan dalam pembahasan yang lebih mendalam mengenai masalah yang akan diteliti, maka perlu diuraikan terlebih dahulu isi dari penelitian secara ringkas agar garis besar isi yang terkandung di dalamnya terdiri dari :

Bab I Pendahuluan

Merupakan bagian dasar dari sebuah skripsi, bab ini memuat Latar Belakang, Penelitian yang Relevan, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, Serta Sistematika Penyusunan Skripsi.

Bab II Kajian Teori

Bab ini membahas pengertian puisi secara umum, unsur-unsur puisi berupa struktur fisik puisi dan struktur batin puisi, pendekatan historis, teori sastra dan juga teori Michael Riffaterre tentang semiotika yang digunakan untuk mengkaji puisi

Bab III Pembahasan

Bab ini memuat hasil yang didapat dari pengumpulan data dalam bab sebelumnya, serta juga menguraikan tentang analisa semiotika *anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* yang telah peneliti dapatkan dari berbagai sumber.

Bab IV Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dan merupakan bagian penutup dari skripsi ini